

**CERITA BERBINGKAI DALAM
LE SERVICE DES MANUSCRITS KARYA ANTOINE LAURAIN**

**SALSABILA FITRIANA ISMAIL
F051201009**



**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**CERITA BERBINGKAI DALAM
LE SERVICE DES MANUSCRITS KARYA ANTOINE LAURAIN**

**SALSABILA FITRIANA ISMAIL
F051201009**



**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**CERITA BERBINGKAI DALAM
LE SERVICE DES MANUSCRITS KARYA ANTOINE LAURAIN**

SALSABILA FITRIANA ISMAIL
F051201009

SKRIPSI

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Sastra Prancis

pada

**DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

CERITA BERBINGKAI DALAM "LE SERVICE DES MANUSCRITS" KARYA
ANTOINE LAURAIN

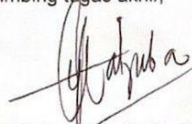
SALSABILA FITRIANA ISMAIL
F051201009

Skripsi,

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana pada tanggal 09 Agustus 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan
Pada

Program Studi Sastra Prancis
Departemen Sastra Prancis
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin
Makassar

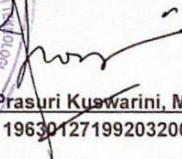
Mengesahkan :
Pembimbing tugas akhir,



Dr. Ade Yolanda Lajtuba, SS., MA.
NIP. 196010151987032001



Mengetahui :
Ketua Program Studi,



Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.
NIP. 196301271992032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Cerita Berbingkai dalam Le service des manuscrits Karya Antoine Laurain" adalah benar karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A. sebagai Pembimbing Utama dan Irma Nurul Husnal Chotimah, B.Sc., M.Pd. sebagai Pembimbing Pendamping. Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 Agustus 2024



Salsabila Fitriana Ismail
NIM F051201009

UCAPAN TERIMA KASIH

Tiada lain dan bukan rasa puji syukur saya panjatkan hanya kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Penderma, dzat yang Maha Pemberi dan tak ada batas untuk segala pemberian. Atas kehendak-Nya, saya dilimpahkan rezeki dalam berbagai macam bentuk, dari berbagai arah selama proses pengerjaan skripsi ini.

Penghormatan serta apresiasi sebesar-besarnya untuk **Dr. Ade Yolanda Latjuba, S.S., M.A.** selaku Pembimbing Utama, dan **Irma Nurul Husnal Chotimah, B.Sc., M.Pd.** selaku Pembimbing Pendamping saya. Berkat ilmu dan dedikasi keduanya, penelitian ini dapat sukses terlaksana hingga rampung.

Kepada kawan-kawan P U L A U dan Sastra Picisan, terima kasih atas semua yang telah kita bagi bersama; tiap-tiap pengalaman dan segala kenangan di dalamnya.

Terima kasih dengan penuh cinta saya hantarkan untuk keluarga besar saya, terutama kedua nenek saya, yang senantiasa memberi kehangatan serta kasih sayang sepanjang waktu. Untuk Naila dan Raihan, terima kasih selalu menjadi kaki tangan yang siap siaga untuk kakaknya.

Terakhir, ungkapan terima kasih yang tiada habis dan takkan pernah cukup saya tujukan kepada ibunda saya tercinta, Cicik Ohara, dan papaku tersayang, Ismail, my very still point of this turning world, this is for you, mama papa.

Penulis,

Salsabila Fitriana Ismail
F051201009

ABSTRAK

SALSABILA FITRIANA ISMAIL. **Cerita Berbingkai dalam *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain** (dibimbing oleh Ade Yolanda Latjuba dan Irma Nurul Husnal Chotimah)

Latar belakang. Teknik penceritaan merupakan salah satu wadah bagi pengarang merealisasikan wujud estetika karya, namun terkadang membingungkan pembaca yang kompetensi kesusastraannya belum mencakup pengetahuan teknik serupa. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan struktur penceritaan, mengidentifikasi jenis dan letak narator, serta mengidentifikasi jenis fokalisasi. **Metode.** Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan objektif seperti unsur-unsur intrinsik novel. Data penelitian ini berbentuk kutipan-kutipan yang diambil dari sumber data novel *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori naratologi yang dikemukakan oleh Gérard Genette. **Hasil.** Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa novel *Le service des manuscrits* menerapkan teknik penceritaan berbingkai, dengan teks sisipan yang berfungsi menjelaskan dan melengkapi teks primer. Pencerita pada novel ini berjenis *hétérodiégétique*, yang berada pada tingkat *métadiégetique*. Jenis pemandang dalam novel ini adalah *variable focalization*. **Kesimpulan.** Teknik penceritaan berbingkai dalam *Le service des manuscrits* memberikan pengalaman membaca yang khas namun rumit, karena struktur semesta cerita yang berlapis dinarasikan dan dipandang melalui beberapa macam jenis pencerita maupun tokoh yang terlibat dalam cerita.

Kata kunci: Cerita berbingkai, fokalisator, *Le service des manuscrits*, narator

ABSTRACT

SALSABILA FITRIANA ISMAIL. **The Frame Story in *Le service des manuscrits* by Antoine Laurain** (supervised by Ade Yolanda Latjuba and Irma Nurul Husnal Chotimah)

Background. The technique of storytelling is a means for the author to realize the aesthetic form of the work, but it can sometimes confuse readers whose literary competence does not yet include knowledge of such technique. **Objective.** This research aims to present the structure of the narration, identify the type and positions of the narrator, and identify the type of focalisation. **Method.** The method used in this research is qualitative, with an objective approach focusing on intrinsic elements of the novel. The data of this research consists of excerpts taken from the novel *Le service des manuscrits* by Antoine Laurain. The theoretical framework used in this study is the narratology theory proposed by Gerard Genette. **Results.** Based on the analysis of the data, it was found that the novel *Le service des manuscrits* employs the framed narrative technique, with inserted text that serve to explain and complement the primary text. The narrator in this novel is of the heterodiegetic type, situated at the metadiegetic level. The type of focalisation in this novel is variable focalization. **Conclusion.** The framed storytelling technique in *Le service des manuscrits* provides a distinctive yet complex reading experience, as the layered structure of the story universe is narrated and focalised through several types of narrators and characters involved in the story.

Keywords: Framed story, focalizer, *Le service des manuscrits*, narrator.

RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

SALSABILA FITRIANA ISMAIL. **Le récit-cadre dans *Le service des manuscrits* par Antoine Laurain** (supervisée par Ade Yolanda Latjuba et Irma Nurul Husnal Chotimah)

Contexte de la recherche. La technique de narration est un moyen pour l'auteur de réaliser l'esthétique de l'œuvre, mais elle peut parfois dérouter les lecteurs dont la compétence littéraire ne comprend pas encore la connaissance de telles techniques. **Objectif.** Cette recherche vise à présenter la structure de la narration, à identifier les types et les positions du narrateur, ainsi qu'à identifier le type de focalisation. **Méthode.** La méthode utilisée dans cette recherche est une méthode qualitative avec une approche objective telle que les éléments intrinsèques du roman. Les données de cette recherche sont des extraits tirés du roman *Le service des manuscrits* d'Antoine Laurain. Le cadre théorique utilisé dans cette recherche est la théorie de narratologie proposée par Gérard Genette. **Résultats.** L'analyse des données montre que le roman *Le service des manuscrits* applique une technique de narration récit-cadre, avec des textes insérés qui servent à expliquer et compléter le texte principal. Le narrateur de ce roman est hétérodiégétique, situé au niveau métadiégétique. Le type de focalisation dans ce roman est la focalisation variable. **Conclusion.** La technique de narration récit-cadre dans *Le service des manuscrits* offre une expérience de lecture unique mais complexe, car la structure de l'univers de l'histoire est stratifiée et est narrée et vue à travers différents types de narrateurs et de personnages impliqués dans l'histoire.

Mots clés: Le récit-cadre, focalisateur, *Le service des manuscrits*, narrateur.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN PENGAJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
RÉSUMÉ DU MÉMOIRE.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	3
1.3. Batasan Masalah	3
1.4. Rumusan Masalah.....	3
1.5. Tujuan Penelitian.....	3
1.6. Manfaat Penelitian.....	4
1.6.1. Manfaat teoretis.....	4
1.6.2. Manfaat praktis.....	4
1.7. Metode Penelitian.....	4
1.7.1. Jenis dan pendekatan penelitian.....	4
1.7.2. Sumber dan data penelitian	4
1.7.3. Teknik pengumpulan data.....	5
1.7.4. Metode dan teknik analisis data	5
BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Landasan Teori.....	6
2.1.1 Teknik penceritaan	6
2.1.1 Narator.....	10
2.1.2 Fokalisator	11
2.2 Kajian Pustaka.....	12
2.2.1 Tentang penulis.....	12

2.2.2 Penelitian yang Relevan.....	13
BAB III	14
ANALISIS DATA	14
3.1 Teknik penceritaan	14
3.1.1 Histoire.....	14
3.1.2 Récit.....	17
3.1.3. Narration	27
3.2 Narator dan Fokalisator.....	51
3.2.1 Pada teks primer.....	52
3.2.2 Pada teks sisipan.....	59
BAB IV KESIMPULAN.....	66
4.1 Kesimpulan.....	66
4.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Visual Mise en abyme	8
Gambar 2. Ukuran Karakter Huruf dan Tata Letak Laporan Hasil Ulasan Béatrice	21
Gambar 3. Tata Letak Halaman Email Violaine untuk Camille	22
Gambar 4. Tata Letak Halaman Email Camille untuk Violaine	22
Gambar 5. Ukuran Karakter Huruf dan Tata Letak Narasi Les Fleurs de Sucre	23
Gambar 6. Karakter Huruf Miring pada Tulisan Violaine	26
Gambar 7. Karakter Huruf Miring pada Tulisan Marie	27
Gambar 8. Bentuk Struktur Cerita Berbingkai	51

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Prosa adalah ragam sastra yang menggunakan bahasa bebas dengan penyampaian secara naratif (Kosasih, 2003:196). Prosa juga dikenal sebagai fiksi, yaitu cerita yang bersifat tidak nyata, hasil rekaan, atau khayalan. Contoh cerita fiksi yang sering dijumpai adalah novel dan cerpen. Menurut *Encyclopedia Britannica* (2015), novel merupakan narasi fiksi dengan panjang cukup yang mengandung kompleksitas tertentu. Kemampuan imajinatif pengarang adalah salah satu faktor yang membuat kompleksitas novel menjadi unik dan menarik. Faktor lain adalah bagaimana pengarang menerapkan teknik tertentu dalam mengolah dan menyajikan cerita dalam novelnya.

Cabang ilmu sastra yang membahas teknik penceritaan disebut naratologi. Jannidis (2003: 36) mendefinisikan naratologi sebagai studi tentang bagaimana berbicara dan berpikir direproduksi dalam teks-teks naratif. Dalam wacana naratif, teknik penceritaan adalah sarana pengarang untuk menggali kemungkinan estetika dari novel yang ditulis. Contoh wujud estetika teknik penceritaan dapat dijumpai pada novel berjudul *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain. Novel bergenre fiksi misteri ini menerapkan teknik cerita berbingkai, di mana sebuah cerita mencangkokkan cerita lain ke dalamnya, yang menyebabkan bentuk narasi berlapis. Novel terbitan tahun 2020 ini adalah satu dari sekian banyak karya sastra yang menerapkan teknik penceritaan serupa.

Le service des manuscrits (selanjutnya disingkat LSDM) berkisah tentang misteri sebuah manuskrip yang akan dipublikasikan oleh sebuah perusahaan penerbit. Manuskrip itu berjudul *Les Fleurs de sucre* (selanjutnya disingkat LFDS) dengan penulis bernama Camille Désencres, yang di dalamnya bercerita tentang beberapa kisah pembunuhan. Anehnya, pembunuhan pertama dalam LFDS sudah terjadi di dunia nyata satu tahun sebelumnya. Kemudian pembunuhan kedua dan ketiga terjadi setelah manuskrip itu terbit menjadi novel. Ketegangan bermula ketika seorang inspektur polisi datang menemui Violaine, tokoh utama yang menjabat sebagai kepala divisi pelayanan naskah, untuk dimintai keterangan mengenai identitas penulis novel LFDS yang ia terbitkan.

Selain bermain dengan teknik penceritaan berbingkai, terdapat berbagai strategi lain yang digunakan dalam novel ini, di antaranya adalah penyusunan alur. Urutan alur pada novel LSDM dibuat melompat-lompat dari satu cerita ke cerita lain, serta sering kali melangkahi rentang waktu tertentu dan langsung beralih ke waktu selanjutnya (elipsis). Cerita dimulai dengan Violaine yang baru siaman dari koma setelah kecelakaan pesawat. Kemudian cerita ditarik mundur menunjukkan napak tilas ketika Marie, anggota pembaca manuskrip, menghubungi Violaine untuk segera menerbitkan LFDS. Setelah itu cerita lompat jauh ke depan saat novel LFDS dengan pengarang fiktifnya masuk nominasi penghargaan novel terbaik, dan seterusnya.

Walaupun fokus cerita berputar pada tokoh Violaine, permainan alur ini berfungsi menampilkan potongan-potongan kisah yang terjadi masa lalu dan masa sekarang. Kelak pada *ending* cerita akan terlihat benang merah yang menjalin tiap potongan kisah tersebut, serta seluruh tokoh di dalamnya, jika pembaca berhasil menafsirkan keseluruhan novel secara sistematis.

Strategi lain yang ditemukan adalah perubahan jenis naratif mengikuti pergantian identitas pemandang (fokalisator), serta posisi dan letak narator pada setiap bingkai cerita. Pada teks utama dan teks sisipan, narator serta fokalisator kerap kali berganti sejalan dengan tabiat pengungkapan misteri LFDS. Penceritaan teks utama LSDM berjenis *hétérodiégétique*, yaitu cerita disampaikan melalui sudut pandang orang ketiga di mana narator tidak terlibat dalam plot, dan menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal maupun jamak (Genette, 1980). Sedangkan pada teks-teks sisipan, narasi diceritakan oleh masing-masing masing tokoh yang terlibat dalam penceritaan yang dibawakannya. Teks sisipan berupa novel LFDS diceritakan oleh narator aku-an. Teks sisipan tulisan Violaine naratornya adalah Violaine sendiri, begitu pula dengan teks sisipan tulisan Marie yang dinaratori oleh Marie sendiri. Kedua tulisan mereka dituangkan pada secarik kertas. Dalam kertas itu keduanya mengungkapkan siapa diri mereka sebenarnya serta kaitan antara masa lalu mereka dengan manuskrip misterius tersebut. Jenis penceritaan pada teks sisipan ini berubah menjadi *homodiégétique*, yaitu penceritaan melalui narator yang juga terlibat sebagai tokoh. Khusus untuk tulisan dari Violaine sendiri, secara spesifik berjenis *autodiégétique*, yakni tokoh utama yang bercerita dan menceritakan kisahnya sendiri. Sepanjang novel pembaca diajak menelusuri teka-teki manuskrip sambil menyaksikan pergolakan batin Violaine mengenai masa lalu yang berusaha dikuburnya.

Eksplorasi teknik penceritaan dalam novel LFDS ini menarik untuk dikaji karena menyuguhkan pengalaman penceritaan yang tidak biasa. Namun, pembaca berpotensi kesulitan dalam memahami kedudukan cerita apabila kompetensi kesastraannya belum mencakup teknik penceritaan serupa. Kompetensi kesastraan adalah kemampuan untuk memahami makna dari teks sastra yang melaluinya, keanehan-keanehan dalam karya sastra dapat dikembalikan ke dalam bentuknya yang wajar (Culler, dalam Bramantio, 2010:15).

Melalui penguraian teknik cerita berbingkai, letak kompleksitas dalam penceritaan yang berlapis diurai untuk kemudian dicari pemecahan cara membacanya. Salah satu pakar yang mengembangkan teori naratologi adalah Gérard Genette. Genette adalah seorang ahli teori sastra struktural asal Prancis. Melalui bukunya yang berjudul *Narrative Discourse: An Essay Method*, Genette mengemukakan tiga entitas fundamental struktur naratif, yaitu *histoire*, *récit*, dan *narration*. *Histoire* mengacu pada konten narasi, *récit* adalah teks naratif itu sendiri. Sedangkan *narration* adalah tindakan memasukkan *histoire* ke dalam *récit*. Sementara struktur naratif fiksional berisi rangkaian peristiwa yang di dalamnya terkandung unsur-unsur lain, seperti tokoh, alur, sudut pandang, latar, dan sebagainya, dengan hakikat rekaan. Tiga unsur yang dikemukakan Genette, jika

dikaitkan dengan struktur naratif fiksional dapat digunakan untuk menjelaskan cerita berbingkai yang terdapat pada novel LSDM sebagai sumber data penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian di atas, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam novel *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain adalah sebagai berikut.

1. Alur dan penceritaan dalam novel *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain.
2. Unsur misteri dalam novel *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain.
3. Kompleksitas tokoh dan penokohan dalam *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain.
4. Cerita berbingkai dalam *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas, diperlukan pembatasan masalah agar penelitian berfokus pada satu titik. Penelitian ini akan dikhususkan untuk membahas topik: Cerita berbingkai dalam *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain.

1.4. Rumusan Masalah

Setelah melakukan pembatasan masalah, perlu dibuat suatu rumusan masalah agar hasil penelitian lebih terarah. Maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana cerita berbingkai ditampilkan dalam novel *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain?
2. Bagaimana deskripsi letak narator dan fokalisor dalam novel *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memaparkan teknik cerita berbingkai dalam novel *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain.
2. Untuk menggambarkan letak narrator dan fokalisor dalam novel *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain.

1.6. Manfaat Penelitian

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bersifat teoretis maupun praktis. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.6.1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang teknik penceritaan dalam sebuah novel. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan tentang kesusastraan Prancis kepada para pembaca ataupun penikmat karya sastra modern, khususnya karya Antoine Laurain.

1.6.2. Manfaat praktis

Bagi peneliti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan. Selain itu, penelitian ini dapat mengembangkan wawasan dan pengalaman langsung dalam menganalisis teknik cerita berbingkai khususnya pada novel *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain.

Bagi pembaca. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai teknik cerita berbingkai dalam suatu karya sastra. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penerapan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif. Mahsun (2017: 278) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing, yang sering kali digambarkan dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka. Pengertian ini sejalan dengan upaya penguraian bentuk cerita berbingkai dalam novel *Le service des manuscrits* dengan menggunakan pendekatan objektif. Menurut Abrams (1981) pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai entitas yang bersifat otonom. Fokus pendekatan ini adalah karya itu sendiri, tanpa melibatkan faktor-faktor eksternal seperti politik, ekonomi, dan lainnya.

1.7.2. Sumber dan data penelitian

Data merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu penelitian. Data pada dasarnya merupakan bahan mentah yang dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah karya prosa berbahasa Prancis berjudul *Le service*

des manuscrits karya Antoine Laurain, yang diterbitkan oleh Flammarion pada tahun 2020 dengan jumlah 224 halaman.

Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

Data primer. Data utama pada penelitian ini meliputi kumpulan peristiwa, letak narator dan focalisator, serta penggambaran cerita berbingkai dalam novel *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain yang diterbitkan oleh Flammarion pada tahun 2020, dengan tebal 224 halaman.

Data Sekunder. Data sekunder adalah data-data pendukung yang dikumpulkan untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada rumusan masalah. Data-data tersebut mencakup artikel, jurnal ilmiah, buku, serta situs-situs resmi yang relevan dengan teknik cerita berbingkai.

1.7.3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan untuk memperoleh informasi sebagai bahan penelitian. Tahap pertama adalah metode studi pustaka. Pada tahap ini, peneliti membaca sumber data, yaitu novel *Le service des manuscrits*, dengan cermat dan menyeluruh. Selanjutnya, peneliti mencatat serta mengutip teks-teks dalam novel *Le service des manuscrits* yang relevan dengan masalah penelitian. Kalimat-kalimat tersebut kemudian dijadikan data untuk dianalisis lebih lanjut.

1.7.4. Metode dan teknik analisis data

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang diperoleh sesuai dengan topik dari setiap rumusan masalah. Hasilnya akan didukung dan disesuaikan dengan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini, yaitu teori teknik penceritaan yang merupakan turunan dari kajian naratologi. Data yang dianalisis akan memberikan hasil akhir yang jelas mengenai lapisan cerita berbingkai yang terdapat dalam novel *Le service des manuscrits*.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teknik penceritaan

Studi yang mengkaji narasi teks sastra secara ekstensif telah dilakukan oleh nama-nama besar seperti Tzvetan Todorov, Roland Barthes, Vladimir Propp, Claude Lévi-Strauss, Mieke Bal, dan Gérard Genette. Studi ini pertama kali diinisiasi oleh kaum Formalis Rusia dan Kelompok Praha (*Prague School*) yang banyak dipengaruhi oleh prinsip-prinsip strukturalisme. Gérard Genette sendiri telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori naratologi. Pemikiran Genette dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Discours du récit* yang diterbitkan pada tahun 1972, dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Narrative Discourse: An Essay in Method* pada tahun 1980.

Istilah naratologi (*narratology*) merupakan padanan dari “kajian naratif” (*narrative theory*) yang merujuk pada studi naratif sebagai genre (Fludernik, 2009: 8). Teori ini digunakan untuk mengkaji konstruksi sebuah naratif sebagai kelanjutan dari pemikiran strukturalisme. Sebagai teori sekaligus metode analisis struktural penceritaan teks sastra, naratologi menyediakan istilah yang diperlukan ketika mendeskripsikan teknik dalam sebuah novel dan menyusunnya dengan cara yang sistematis (Genette, 1980: 7).

Genette (1980: 27) menyebut konstruksi naratif atas tiga istilah berbeda, yaitu:

- 1) *Histoire*, dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *story*, merupakan *signified* atau petanda, yaitu konten narasi. *Histoire* mengacu pada apa yang dikisahkan dalam cerita, termasuk alur, peristiwa, dan sebagainya.
- 2) *Récit*, dalam bahasa Inggris disebut *narrative* atau penceritaan. *Récit* adalah *signifier* atau penanda, yaitu wacana naratif yang mencakup teks naratif itu sendiri. *Récit* bisa berupa format lisan maupun tulisan yang menjadi wadah untuk cerita.
- 3) *Narration* atau *narrating* dalam bahasa Inggris, adalah tindakan memproduksi naratif, atau aksi memasukkan *histoire* ke dalam *récit*.

Wacana naratif dianggap memiliki cakupan yang lebih luas untuk digunakan pada analisis tekstual (*textual analysis*) sehingga cocok dijadikan sebagai landasan untuk mengkaji karya sastra, khususnya naratif fiksi seperti novel. Oleh karena itu, tiga poin yang dikemukakan Genette, yaitu *histoire*, *récit*, dan *narration* digunakan untuk menjelaskan pokok permasalahan penelitian terkait bentuk cerita berbingkai pada data novel ini.

Cerita berbingkai adalah sebuah perangkat sastra yang memungkinkan pengarang menyisipkan cerita lain di dalam sebuah cerita. Struktur cerita berbingkai terdiri dari teks primer dan teks sisipan, dengan teks primer sebagai bingkai dari keseluruhan cerita. Seiring berjalannya alur dalam teks berbingkai, cerita yang

disampaikan satu tokoh kepada tokoh lain pada awalnya mungkin terlihat tidak berkaitan, namun menjelang akhir karya sastra, seluruh cerita akan terjalin. Jadi di dalam cerita terdapat perkembangan cerita lainnya (Sarro, Latjuba dan Masdiana, 2016).

Dalam bahasa Prancis, teknik ini disebut *le récit enchâssé*. Ini adalah cerita yang disisipkan ke dalam cerita lain yang lebih penting. Cerita ini diintegrasikan dengan menggunakan teknik *enchâssement* (penyematan) dan *enchaînement* (tautan). Penyematan adalah pergantian penceritaan dua cerita secara bersamaan, menyela salah satu cerita dan kemudian melanjutkan cerita yang lain ketika cerita yang lain terputus. Tautan adalah rangkaian cerita di mana masing-masing karakter atau narator berbicara secara bergantian (Edmond, 2020).

Karena penggunaannya banyak membantu pengarang membangun ketegangan serta mempertahankan rasa penasaran pembaca, teknik ini tidak hanya digunakan dalam novel saja. Drama Shakespeare *The Taming of the Shrew* dan *Hamlet* turut menggunakan teknik serupa. Dunia sinema juga diramaikan dengan gaya cerita berbingkai, misalnya pada film *Inception* garapan Christopher Nolan yang menceritakan mimpi di dalam mimpi.

Dalam konsep seni rupa, dikenal istilah *mise en abyme*, yaitu teknik menempatkan replika gambar kecil di dalam gambar serupa yang lebih besar, sering kali dengan cara menunjukkan urutan berulang tak terbatas. Hal yang sama dipopulerkan oleh novelis Prancis André Gide untuk merujuk pada fenomena serupa dalam sastra (France, 1995: 532).

Neil Hertz (1979, dalam Patricia Lawlor, 1985) mengatakan tidak ada istilah dalam bahasa Inggris yang sepadan untuk apa yang oleh para kritikus Prancis disebut sebagai *mise en abîme* (*a casting into the abyss*), tetapi efeknya sendiri sudah cukup familiar: sebuah ilusi kemunduran tanpa batas dapat diciptakan oleh seorang penulis atau pelukis dengan memasukkan ke dalam karyanya sebuah bentuk miniatur yang menduplikasi struktur yang lebih besar, membentuk rangkaian yang tampaknya tak ada habisnya. Fludernik (2009: 156) menyatakan bahwa dalam narasi, seseorang dapat berbicara tentang *mise en abyme* jika sebuah cerita yang tertanam memiliki elemen plot, fitur struktural, atau tema yang sama dengan cerita utama dan ini memungkinkan untuk mengkorelasikan plot dan subplot.



Gambar 1. Visual *Mise en abyme*
Sumber: Cavalier Posts, 2014, Into the abyss

Wahyuni & Purnama (2020) menyatakan bahwa salah satu karya sastra dengan penceritaan berbingkai yang sangat mendunia adalah Hikayat 1001 Malam (*The Arabian Nights*) yang berasal dari Persia. *Hikayat 1001 Malam* menceritakan tentang seorang Putri yang berusaha menghentikan tindakan kejam seorang Raja yang kerap kali menikahi wanita dan kemudian membunuh mereka keesokan harinya. Sang Putri melancarkan aksinya dengan menawarkan diri menjadi istri sang Raja. Agar sang Putri tidak terbunuh, ia mengelabui Raja dengan cara menceritakan sebuah kisah setiap malam, membuat Raja penasaran dan membiarkannya tetap hidup untuk menyelesaikan ceritanya. Bagian ini merupakan teks primer alias bingkai utama dari *Hikayat 1001 Malam*. Selanjutnya, seluruh cerita yang dibawakan sang Putri untuk Raja setiap malam adalah apa yang dikategorikan sebagai teks sisipan.

Narasi berbingkai atau *le récit-cadre* memiliki tiga fungsi. Pertama, sebagai pemberi makna pada peristiwa masa kini atau masa tertentu dengan menggunakan kilas balik sebagai cerita sisipan. Fungsi kedua adalah sebagai retorika yang bertujuan meyakinkan, misalnya permohonan maaf dengan pendekatan persuasif. Fungsi terakhir adalah sebagai pelengkap tingkatan struktur cerita (Genette, 1972: 241-243).

Terdapat beberapa hubungan yang memungkinkan antara kisah primer dengan kisah yang disisipkan, yaitu:

- 1) **Kisah yang disisipkan menjelaskan kisah primer.** Dalam hal ini, pembaca adalah penentu kisah mana yang dianggapnya penting. Cerita primer berperan sebagai pengantar untuk tokoh menceritakan suatu kisah. Tindakan bercerita oleh tokoh kemudian menciptakan kisah sekunder yang berfungsi menjelaskan kisah primer. Ada dua kemungkinan yang bisa dihasilkan dari hubungan jenis ini. Pertama, kisah yang disisipkan hanya menjelaskan teks primer karena situasi pada teks primer telah ditentukan sejak awal. Kedua, teks yang disisipkan bisa

saja berfungsi menjelaskan sekaligus memengaruhi atau menentukan akhir (*ending*) dari kisah primer.

- 2) **Kisah primer dan kisah yang disisipkan mirip satu sama lain.** Dua kisah dinyatakan mirip satu sama lain jika penggambaran keduanya memiliki elemen-elemen yang sama. Ukuran kesamaan ditentukan oleh banyaknya istilah-istilah yang digunakan dalam penggambaran teks tersebut. Namun, kesamaan pada kedua kisah yang identik (*letterlijk*) ini tidak akan absolut. Akan ada celah yang menjadi pembeda antara kedua teks, walaupun pembeda tersebut sangat kecil (Latjuba, 2022).

Letak cerita yang disisipkan (subteks), dalam kaitannya dengan kemiripan kisah primer dan sekunder, dapat memengaruhi pengalaman pembaca mengenai akhir cerita. Subteks yang diletakkan agak di awal dalam teks primer memungkinkan pembaca untuk melihat akhir dari teks primer, jika pembaca berhasil menginterpretasi kesamaan-kesamaan yang ditunjukkan dalam teks yang disisipkan. Untuk menciptakan ketegangan (*suspense*), kesamaan yang terdapat di dalam setiap teks sering disamarkan atau diselubungi. Ketegangan terjadi karena baik pembaca maupun tokoh cerita di dalam teks tidak menyadari adanya kesamaan tersebut. Kesamaan-kesamaan yang terselubung tersebut menghasilkan situasi konkret yang ada harus diabstrakkan, sehingga diperoleh kesamaan-kesamaan yang abstrak. Jika ini dapat dilihat oleh pembaca, maka berarti akhir dari kisah primer bisa ditebak.

Namun, jika kesamaan-kesamaan kedua lapis teks tidak disamarkan, bukan berarti tidak ada ketegangan, karena bisa jadi muncul ketegangan lain. Kemungkinan yang bisa terjadi adalah pembaca mengetahui kesamaan-kesamaan yang ada (karena tidak terselubung), namun tidak dengan pelaku/tokoh. Pertanyaan yang muncul di diri pembaca bukan lagi mengenai akhir dari kisah primer, melainkan ‘mungkinkah tokoh pada waktu yang tepat menemukan apa yang diharapkan?’

Selanjutnya jika letak subteks di dalam teks primer berada di akhir, maka efek *suspense* tidak akan begitu kuat memengaruhi cerita. Hal ini disebabkan karena pembaca telah mengetahui sebagian besar jalannya kisah. Fungsi teks yang disisipkan bukan lagi meramalkan, tetapi justru memberikan kilas balik. Selain itu, teks yang disisipkan juga memberikan pengulangan akhir cerita, maka dari itu fungsi teks yang disematkan lebih merupakan perluasan makna.

Letak subteks pada narasi primer serta kesamaan-kesamaan (terselubung maupun tidak) yang terdapat di dalamnya, pada dasarnya terindikasi sebagai “tanda”. Teks yang disematkan ini selain berfungsi sebagai tanda bagi pembaca, juga berfungsi tanda bagi pelaku/tokoh dalam cerita. Dengan cara demikian, tokoh bisa mengetahui *ending* serta keterlibatannya dalam peristiwa. Tokoh bisa saja memengaruhi akhir kisah ataupun mengambil alih nasib di tangannya (Latjuba, 2022).

2.1.1 Narator

Narator, menurut Mieke Bal (1985), adalah pencerita dalam suatu teks sastra. Narator adalah subjek linguistik, yang merupakan suatu fungsi, bukan tokoh (*person*) dan bukan pula pengarang. Génette (1980) mengemukakan fungsi narator adalah mengisahkan cerita atau yang disebut dengan fungsi naratif (*narrative function*). Selain mengisahkan cerita, narator juga memiliki fungsi lain, yaitu:

- 1) **Directing function.** Narator berperan memberikan sarana kesatuan internal naskah. Kesatupaduan ini berarti berbagai unsur cerita memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, khususnya peristiwa-peristiwa dan konflik, serta seluruh pengalaman kehidupan yang hendak dikomunikasikan.
- 2) **Communication function.** Fungsi komunikasi ini berarti narator memastikan situasi naratif antara pencerita dan pembaca. Dalam hal ini, narator berusaha membangun situasi naratif agar cerita tidak terasa monoton. Terkadang, pembaca seolah diajak untuk berdialog dengan narator.
- 3) **Testimonial function.** Narator mengekspresikan emosinya terhadap cerita. Fungsi testimonial ini membuat pembaca ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Dalam fungsi ini, narator juga menyatakan sumber informasi serta memorinya saat menuliskan cerita.
- 4) **Ideological function.** Fungsi ideologis ini adalah saat narator secara langsung atau tidak langsung menginterupsi ceritanya dan memberikan pernyataan yang mengandung unsur mendidik.

Berdasarkan sudut pandang narator dalam cerita, Genette (1980: 244-245) membagi jenis penceritaan sebagai berikut:

- 1) **Hétérodiégétique:** Jenis penceritaan di mana narator tidak mengambil bagian dalam plot. Narator tidak hadir dalam cerita yang dikisahkannya. Penceritaan jenis ini menggunakan sudut pandang orang ketiga dengan kata ganti orang ketiga tunggal (*il, elle*) dan kata ganti orang ketiga jamak (*ils, elles*).
- 2) **Homodiégétique:** Penceritaan dengan narator yang terlibat sebagai tokoh. Penceritaan model ini ditandai dengan penggunaan sudut pandang orang pertama (*aku, je*). Narator dalam *homodiégétique* dibedakan lagi menjadi dua jenis, yaitu narator sebagai tokoh utama (*autodiégétique*) dan narator sebagai tokoh sekunder yang hanya berfungsi sebagai pengamat atau saksi.

Selain sudut pandang, narator juga dibedakan berdasarkan tingkat atau levelnya, serta letaknya berdasarkan perannya. Letak narator dapat berada di luar atau di dalam penceritaan, yang dibagi menjadi:

- 1) **Extradiégétique:** narator yang berada di luar penceritaan. Menampilkan pengarang sebagai narator (*author-narrator*) atau pengarang implisit (*implied author*) (Baroni, 2016). Pengarang implisit adalah konstruksi, yaitu citra pengarang yang terproyeksikan melalui seorang narator, yang disimpulkan oleh pembaca dari sebuah teks berdasarkan cara suatu karya ditulis.
- 2) **Intradiégétique:** Narator yang berada dalam pengisahan. Merujuk pada tokoh yang berperan sebagai narator (*character-narrator*), baik yang menceritakan kisahnya sendiri maupun kisah tokoh lainnya (Goin, 2013). Tokoh-narator akan

sangat memengaruhi jalan cerita karena, selain menjadi tokoh dengan cerita sendiri, tipe narator ini juga menceritakan kisah tokoh lain. Pembaca akan mengetahui apa yang dialami tokoh A lewat kemunculan tokoh B.

- 3) **Metadiégétique**: Tingkatan narasi ketika terdapat narator lain di dalam cerita yang dinarasikan oleh narator sebelumnya (Genette, 1980). *Metadiégétique* inilah yang sering digunakan dalam cerita berbingkai atau cerita dalam cerita untuk menjelaskan semesta cerita yang bertingkat-tingkat.

Dalam cerita berbingkai kemungkinan jenis maupun letak narator cukup beragam. Misalnya pada novel *Le Confident* karya Hélène Grémillon, di mana narator dengan sudut pandang *homodiégétique* dapat terletak di level *extradiégétique* karena menceritakan kisah orang lain di dalam narasinya sendiri. Narator ini bukan yang mengalami peristiwa, tetapi hanya menyampaikan kisah orang lain. Kisah peristiwa orang lain yang diceritakan dalam narasi primer ini merupakan narasi sekunder, yang dikenal sebagai *intradiegétique*. Jika tokoh yang ditemukan dalam cerita ini angkat bicara dan menceritakan beberapa narasi lain, tindakan narasinya juga akan berada pada tingkat *intradiegétique* yang sama. Namun, lakon yang diceritakan melalui narasi sekunder bersifat *metadiégétique* (Ramadhani, 2020)

Ada pula jenis cerita berbingkai dengan narator pada bingkai primer bersudut pandang *hétérodiégétique* dan terletak pada tingkat *extradiégétique*. Kombinasi ini menunjang narator maha tahu yang tidak terlibat dalam pengisahan namun bertugas menceritakan kisah seluruh karakter. Kemudian, saat cerita masuk ke bagian bingkai sekunder, jenis narator beralih menjadi *homodiégétique* dan atau *autodiégétique* karena mereka masing-masing membawakan kisahnya sendiri. Letak narator pada bingkai sekunder ini menduduki posisi *intradiegétique* dan *metadiégétique*, yang artinya para narator berperan sebagai tokoh dalam cerita yang kisahnya telah dibahas oleh narator sebelumnya (narator pada teks primer).

2.1.2 Fokalisator

Fokalisasi (*focalisation*) digunakan oleh Genette (1980) sebagai pengganti istilah perspektif (*perspective*) dan sudut pandang (*point of view*). Fokalisasi adalah pemilihan atau pembatasan informasi naratif dalam kaitannya dengan pengalaman dan pengetahuan narator, tokoh, atau entitas lain di dunia cerita. Fokalisator adalah aktor yang merasakan, melihat dan mengalami kejadian dalam cerita. Genette merumuskan fokalisator dengan pertanyaan “*qui voit ?*” (siapa yang melihat atau melaporkan peristiwa dalam cerita?). Pembaca dapat memahami semesta fiksi dari mata fokalisator (Reuter, 2009).

Teori fokalisasi dapat digunakan untuk menentukan letak fokalisator dan menampilkan perbedaan peran narator dengan fokalisator. Menurut Genette (dalam Niederhoff, 2011) fokalisasi dibedakan menjadi tiga jenis atau tingkat fokus yaitu nol, internal dan eksternal:

- 1) **Fokalisasi nol (narator > tokoh)**: Fokalisasi ini juga disebut penceritaan tidak berfokalisasi, di mana fokalisator secara mutlak berada di luar penceritaan. Pengarang berada pada posisi superioritas atas seluruh kejadian, informasi,

maupun pikiran seluruh tokohnya. Teknik ini identik dengan jenis narator mahatahu (*omniscient narrator*).

- 2) **Fokalisasi Internal (narator = tokoh):** Jenis fokalisasi ini melibatkan fokusator yang berada di dalam pengisahan. Fokusator adalah salah satu tokoh dalam cerita tersebut. Fokalisasi ini dibedakan lagi menjadi tiga jenis:

- **Fixed** atau tetap: Narasi dipandang melalui sudut pandang salah satu tokoh saja dengan posisi yang tetap;
- **Variable** atau bervariasi: Dalam penceritaan terjadi pergantian fokusator dari satu tokoh ke tokoh lain; dan
- **Multiple** atau jamak: Sebuah peristiwa dipandang melalui sudut pandang beberapa tokoh; fokusator ini memakai kata “aku/je”.

- 3) **Fokalisasi Eksternal (narator < tokoh):** Fokalisasi ini menempatkan fokusator di luar pengisahan. Dalam pengisahan berfokusasi luar, pembaca tidak mengetahui yang dipikirkan atau dirasakan fokusator karena fokusator ini memakai pronomina *dia/elle, il, elles, ils*. Pemandang penceritaan jenis ini hanya bertindak seperti pengamat, dan menyampaikan tindakan tokoh-tokoh dari luar saja.

Perbedaan antara fokusator dan narator terletak pada peran mereka dalam naratif. Jika fokusator ditentukan dengan “*qui voit?*” (siapa yang melihat atau memandang peristiwa), maka narator ditentukan dengan “*qui parle?*” (siapa yang menuturkan cerita). Narator bisa saja tidak berperan dalam cerita, hanya menyampaikan kisah yang dipandang oleh satu atau beberapa karakter tertentu. Namun, ada kemungkinan lain di mana narator juga berperan sebagai fokusator. Oleh karena itu, diperlukan cara yang berbeda untuk menentukan apakah sosok narator dan fokusator dalam sebuah karya sama atau berbeda.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Tentang penulis

Antoine Laurain adalah seorang novelis, sutradara, penulis skenario dan jurnalis kelahiran Prancis. Ia mengambil jurusan film saat kuliah dan mulai gemar menulis skenario. Kecintaannya terhadap seni membawanya bekerja sebagai karyawan toko antik di Paris. Dari dunia pekerjaannya tersebut, Antoine mendapatkan inspirasi untuk menulis novel debutnya pada tahun 2007 yang berjudul *Ailleurs si j'y suis*. Karya tersebut berhasil meraih penghargaan Prix Drouot.

Pada tahun 2020, ia menerbitkan novel terbarunya berjudul *Le service des manuscrits*, yang menggabungkan intrik dan pesona dalam sebuah novel misteri, cinta, dan kekuatan buku yang memukau. Novel setebal 224 halaman ini mengandung misteri dalam sebuah misteri yang dibalut dengan premis sederhana namun menggunakan teknik penceritaan yang cukup rumit. Hampir semua novel

karya Antoine bergenre fiksi-misteri. Gaya penulisannya selalu konsisten menghadirkan teka-teki yang menarik.

Novel Karya Antoine Laurain

1. *Ailleurs si j'y suis*
2. *Fume et tue*
3. *Carrefour des nostalgies*
4. *Le Chapeau de Mitterrand*
5. *La Femme au carnet rouge*
6. *Rhapsodie française*
7. *Millésime 54*
8. *Et mon cœur se serra*
9. *Les Caprices d'un astre*
10. *Dangereusement douce*

2.2.2 Penelitian yang Relevan

Skripsi Risky Amaliah Ramadhani (2020) dari Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Prancis, yang mengangkat topik “Cerita Berbingkai dalam *Le Confident* karya Hélène Grémillon”. Ramadhani menggunakan teori naratologi Gerard Genette untuk mengurai teknik cerita berbingkai yang diimplementasikan dalam novel *Le Confident* karya Hélène Grémillon. Hasil penelitiannya mengidentifikasi bahwa tokoh utama dalam novel *Le Confident* hanya terus menerima surat tanpa pernah membalas surat tersebut. Isi surat tersebutlah yang merupakan cerita berbingkai kecil di dalam cerita berbingkai besar novel *Le Confident*. Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada topik cerita berbingkai serta penggunaan teori naratologi yang diusung Genette. Namun perbedaannya terletak pada sumber data penelitian, serta keseluruhan hasil penelitian.

Demikian pula dengan skripsi Prima Sulistya Wardhani (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, dengan judul “Kajian Naratologi pada Novel *La Lenteur* karya Milan Kundera”. Skripsi tersebut juga menggunakan teori naratologi Gerard Genette. Namun penelitiannya berfokus pada lima aspek naratif Genette (*order, duration, frequency, mood, dan voice*), serta fungsi kemelanturan dalam cerita. Sementara penelitian ini menelaah struktur cerita berbingkai, yakni teknik penceritaan yang dapat diperoleh dari turunan penguraian naratologi.

Sejauh ini belum ada skripsi yang menggunakan *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain sebagai sumber data. Namun kedua penelitian di atas menjadi literatur yang relevan bagi penelitian ini karena sama sama menggunakan teori naratologi Genette untuk mengulas struktur penceritaan dalam karya sastra.